



**Transformasi Ritual *Tarea-Rea* Ke Bentuk Pertunjukan *Randai Tarea-Rea*
Di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang
Kabupaten Solok**

**Tarea-Rea's Ritual Transformation Into Tarea-Rea's
Randai Performances In Kenagarian Koto Gadang Guguk,
Gunung Talang District, Solok Regency**

Denny Regina¹; Darmawati²;

¹² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) dennyregina04@gmail.com¹, darmawati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi Ritual *Tarea-rea* ke bentuk pertunjukan *Randai* di kenagarian Koto Gadang Guguk yang hingga saat ini masih dipertunjukkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan penunjang instrumen seperti kamera handpone dan alat tulis. Jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Transformasi Ritual *Tarea-rea* menjadi *Randai* dapat dilihat dari bentuk pertunjukan. *Tarea-rea* tidak hanya ditampilkan di sawah namun sudah ditampilkan untuk pertunjukan seperti mufakat nagari, festival, dan pesta perkawinan. Terjadinya Perubahan disebabkan adanya perubahan pola pikir yang sudah ditata ulang dengan pola-pola baru dan tidak menghilangkan secara keseluruhan unsur-unsur pada ritual *Tarea-rea* agar tradisi masyarakat tidak punah begitu saja dan tetap berkembang.

Kata Kunci: *Transformasi; Ritual; Tarea-Rea; Pertunjukan Randai*

Abstract

This study aims to explain the transformation of the *Tarea-rea* Ritual into the form of a *Randai* performance in the Koto Gadang Guguk village which is still being performed now. This research uses qualitative research with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as cellphone cameras and stationery. The type of data used is the type of primary data and

secondary data. Data collection techniques were carried out through literature study, observation, interviews and documentation. The data analysis technique used consisted of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The result of this research is that the Ritual Transformation of *Tarea-rea* into *Randai* can be seen from the form of the performance. *Tarea-rea* is not only performed in the rice fields but has been performed for performances such as nagari consensus, festivals and wedding parties. The change is due to the change of mindset that has been reorganized with new patterns and does not eliminate all the elements in the *Tarea-rea* ritual so that the traditions of the community do not simply become extinct and continue to develop.

Keywords: *transformation, ritual, Tarea-Rea, Randai show*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya dengan keanekaragaman kebudayaan. Berbicara tentang kebudayaan berarti perkembangan khas manusiawi yang berasal dari penggunaan intelegensi dan kebebasan yang dimilikinya (Louis Leahy, 1989: 24). Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia, karena kesenian adalah salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Ada banyak Jenis kesenian yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah kesenian tradisional.

Menurut Alwi kesenian tradisional adalah kesenian yang di ciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama (Alwi, 2003: 1038). Kesenian tradisional sudah berkembang dan mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dimana kesenian itu berasal. Kesenian tradisional Minangkabau sebagai budaya daerah mempunyai corak serta mempunyai ciri khas yang antara satu sama lainnya berbeda-beda. Menurut Bahardur mengatakan seni tradisional sangat identik dengan kearifan budaya lokal. Melalui eksistensi pertunjukannya, seni tradisi merepresentasikan kehidupan masyarakat lokal yang di topang oleh keluhuran budi yang arif, bijaksana, keteladanan, dan cendikia (Bahardur, 2018). Contoh seni tradisional yang mencerminkan hal tersebut adalah *Randai* Minangkabau.

Randai dikatakan tradisi karena memiliki perjalanan sejarah yang cukup lama, yang makin lama makin membudaya dalam masyarakat nagari, sehingga setiap masyarakat menyatakan bahwa *Randai* adalah identitas budaya mereka. Menurut Hidayat dkk (Hidayat et al, 2013: 75), *Randai* adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang hidup bersama tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Ia hadir bersama upacara-upacara dan acara-acara yang ada dalam masyarakat tradisional Minangkabau. Menurut Mursal Ensten dalam (Edy Sedyawati, 1986: 111), mengungkapkan bahwa “*Randai* adalah suatu bentuk kesenian tradisional yang hidup bersama tradisi yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Ia hadir bersama upacara-upacara dan acara-acara yang ada dalam masyarakat tradisional Minangkabau”.

Pada dasarnya kesenian *Randai* tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Sumatera Barat, salah satunya di Kenagarian Koto Gadang Guguk, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini memiliki kesenian *Randai* yang sudah dikenal dan ditampilkan untuk acara-acara hiburan. *Randai* yang berasal dari Kenagarian Koto Gadang Guguk ini yang sekaligus menjadi identitas tersebut adalah *Randai Tarea-rea*.

Randai Tarea-rea ini diangkat dari kisah *Tarea-rea*. Dahulunya *Tarea-rea* menceritakan tentang bagaimana masyarakat yang merasa putus asa saat terjadinya gagal panen yang melumpuhkan perekonomian dan pola kehidupan masyarakat pada saat itu. Ungkapan masyarakat saat itu; “*musim kamarau gantuang tungku, padi lah dek mancik, musuh pun tibo*”, artinya “musim kemarau berkepanjangan, padi sudah habis dimakan tikus dan hama-hama lain pun datang menyerang”.

Dahulunya masyarakat Guguk masih satu kesatuan Nagari yang utuh, artinya antara Kenagarian Koto Gaek Guguk, Koto Gadang Guguk, dan Kenagarian Jawi-jawi Guguk belum terpisah. Ketiga Nagari tersebut dahulunya memiliki ungkapan yang berbunyi “*adat satu pusako ciek*” yang berarti walaupun Nagari tersebut terpecah, tetapi pusaka mereka tetaplah satu. Meskipun Nagari-nagari tersebut sudah terpecah, namun pada saat sekarang ini *Tarea-rea* lebih berkembang di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

Pada tahun 1987 Bapak Yasmir Chaniago dan Datuak Mandaroitan, menulis sebuah kejadian yang terjadi di kenagarian Koto Gadang Guguk yang berjudul *Tarea-rea*. Beliau menyimpulkan *Tarea-rea* dalam kejadian tersebut. Kemudian muncul keinginan masyarakat untuk menunjukkan ekspresi kekecewaannya dengan melakukan gerakan-gerakan yang penuh keputus asaan. Gerakan-gerakan di iringi dengan ucapan Do’a secara bersama-sama, hal tersebut dinamakan dengan *Tarea-rea*. Sehingga secara tidak langsung lahirlah *Tarea-rea*. (Wawancara dengan Afrizal tanggal 5 September 2021).

Perilaku kekecewaan masyarakat diekspresikan ke dalam bentuk suatu upacara *tolak bala*, tujuannya agar padi yang di tanam di musim berikutnya tidak lagi diserang hama dan diharapkan padi akan tumbuh subur sesuai dengan keinginan masyarakat. *Tarea-rea* secara bahasa artinya “*batea-tea*” (berbodoh-bodoh), sedangkan secara istilah melakukan sebuah kegiatan ritual. Upacara ritual dalam sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang di tata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1984: 190).

Ritual memiliki nilai kesakralan bagi yang menjalankannya. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tetapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. Masyarakat membuat sebuah ritual *tolak bala* yang di dalamnya terdapat tata cara tertentu. Tata cara tersebut bersifat gotong royong antar ke tiga Nagari yang dilakukan selama empat hari, yaitu pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan hari Senin.

Pada tahun 1987 *Tarea-rea* ditampilkan pertama kali dalam bentuk gerakan-gerakan berbodoh-bodoh dan menggila-gila yang mulanya hanya berkembang di Kenagarian Koto Gaek Guguk saja dan semakin lama masyarakat semakin tertarik dengan *Tarea-rea* ini. Tahun 1989 *Tarea-rea* semakin populer sehingga berubah fungsi dari yang dahulunya sakral yang dipertunjukkan saat upacara menanam padi untuk menolak bala saja, kemudian berubah menjadi tarian yang juga mulai dipertunjukkan pada saat acara hiburan yang sengaja diadakan oleh masyarakat untuk mengeratkan silaturahmi. Acara hiburan tersebut seperti acara mufakat Nagari.

Pada tahun 1992 masyarakat yang ikut andil semakin berkurang karna berbagai alasan, ada yang sudah tidak berminat lagi untuk mempertahankan *Tarea-rea* tersebut karena faktor usia yang sudah lanjut, ada juga sebagiannya lagi yang berpindah domisili ataupun yang merantau dan hampir setengah penari sudah meninggal dunia pada saat itu. Sehingga pada tahun ini merupakan awal dari kemunduran *Tarea-rea* di Kenagarian Guguk tersebut.

Seiring perkembangan zaman sekitar tahun 2017 *Tarea-rea* kembali dimunculkan oleh Afrizal selaku salah satu penari *Tarea-rea*. Afrizal mentransformasikan kembali *Tarea-rea* kedalam bentuk *Randai*. Perubahan kesenian dapat dilihat dari perubahan bentuk dan perubahan tempat pertunjukan serta event yang menggunakan (Majesti et al, 2014).

Menurut Irni Oktavia transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk, proses transformasi tersebut selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan baik dari aspek gaya, rasa, rupa maupun maknanya, walaupun pada tingkat perubahan yang tak sama (Oktavia, 2013). Tujuan Afrizal mentransformasikan *Tarea-rea* ke dalam bentuk *Randai* yaitu melalui *Randai* ini bisa menyampaikan karakter dan aspirasi yang terdapat di dalam cerita *Tarea-rea* agar kebudayaan tidak hilang. Di dalam *Tarea-rea* adanya gerakan-gerakan manggilo atau batea-tea, adanya percakapan-percakapan ungkapan masyarakat terhadap gagal panen padi yang menimpa kehidupan masyarakat yang terus berkepanjangan.

Randai Tarea-rea memang benar-benar memunculkan bagaimana bentuk kejadian *Tarea-rea* itu sebenarnya. Dengan munculnya beberapa orang penari melakukan gerakan-gerakan yang ada di dalam *Tarea-rea*. Gerakan-gerakan *Tarea-rea* yang ada di dalam *Randai* yaitu gerakan batea-tea dengan galombang (gerak melingkar). Cerita atau naskah yang terdapat di awal masuk legaran dalam *Randai* di mulai dari penari *Tarea-rea* melakukan gerakan-gerakan mengumpulkan ramuan, menyemai benih dan gerak *batea-tea*. Kemudian *Tarea-rea* berdendang dengan lagu *Dayang Daini*, *Sikapur Dirih*, *Simarantang Randah*, dan *Simarantang Tinggi*. *Tarea-rea* di dalam *Randai* semuanya mempunyai masing-masing gerakan, *tapuak galembong* dan babakan yang berbeda sesuai cerita.

Di dalam *Randai Tarea-rea* para pemain sebanyak 13 orang mulai *Tan Manangerang*, *Puti Andam Dewi*, *Julang Gumpito*, *Panglimo Simpai*, *Rajo Tan Gagah*, *Rindang Gumilang*, *Puti Camin Talayang*, *Puti Tarih Mato*, *Puti Sari Gondam*, *Yang Dipatuan*, *Puti Nan Batujueh*, *Datuak I*, dan *Datuak II*.

Randai Tarea-rea pertama kali ditampilkan pada acara HUT 17 Agustus di Pasar Guguk, kemudian dalam Festival Nan Jombang serta acara-acara pesta perkawinan. Pada masa pandemi COVID-19 sekarang ini, *Randai Tarea-rea* sudah jarang ditampilkan, namun sebagian masyarakat masih ada juga yang menampilkan *Randai Tarea-rea* dalam acara-acara pesta perkawinan. Dengan dasar inilah Afrizal berinisiatif tetap memelihara *Tarea-rea* dalam bentuk *Randai*, bahwa dengan *Randai Tarea-rea* juga bisa digarap.

Mengamati keberadaan *Tarea-rea* yang sudah mengalami perubahan bentuk ke *Randai*, dapat dikatakan terjadi karena perubahan pola pikir. Perubahan dikarenakan perkembangan zaman yang semakin modern dan banyak membutuhkan hiburan-hiburan seni. Faktor inilah menyebabkan salah seorang pemerhati seni yaitu Afrizal terdorong untuk mentransformasikan *Tarea-rea* menjadi *Randai* yang sudah ditata ulang dengan pola-pola baru dan tidak menghilangkan secara keseluruhan unsur-unsur pada ritual *Tarea-rea* agar *Tarea-rea* tidak punah begitu saja dan tetap berkembang.

Berdasarkan observasi awal *Tarea-rea* dahulunya merupakan ritual sebelum turun kesawah bertujuan untuk mengusir hama dan bala yang menimpa kehidupan masyarakat pada musim panen padi, namun kehadiran *Randai Tarea-rea* sebagai transformasi budaya tradisi ritual *Tarea-rea* adalah suatu yang terjadi antara kreativitas pemikiran baru menjadi identitas dalam menambah suatu nilai di masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk membuat gambaran secara sistematis mengenai hubungan antara fenomena dan objek yang diselidiki, dan hasilnya tidak dinyatakan dengan bentuk angka (Sugiyono, 2011:15).

Objek penelitian adalah transformasi ritual *tarea-rea* ke bentuk pertunjukan *Randai* yang bertempat di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan *handphone*. Jenis data menggunakan data *primer* dan data *sekunder*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan pendapat Miles dan Huberman dalam (Moleong, 1992: 15), diantaranya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Ritual

Ritual *Tarea-rea* ini merupakan kisah *Tarea-rea*, dimana masyarakat Guguk masih satu kesatuan Nagari yang utuh. Artinya, antara Kenagarian Koto Gaek Guguk, Koto Gadang Guguk, dan Kenagarian Jawi-jawi Guguk belum terpisah. Ketiga Nagari dahulunya memiliki ungkapan "*adat satu pusako ciek*" yang berarti walaupun Nagari-nagari tersebut sudah terpecah menjadi 3 Nagari, namun pusaka mereka tetaplah satu. Namun pada saat sekarang ini *Tarea-rea* lebih berkembang di Kenagarian Koto Gadang Guguk.

Dahulunya masyarakat merasa putus asa saat terjadinya gagal panen yang melumpuhkan perekonomian dan pola kehidupan pada saat itu. ungkapan masyarakat pada saat itu: "*musim kamarau gantuang tungku, padi lah dek mancik, musuah pun tibo*" (musim kemarau berkepanjangan, padi sudah habis dimakan tikus dan hama-hama lain pun datang menyerang).

Disebabkan keputus tahun 1987 Yasmir Chaniago dan Datuak Mandaroitan selaku tokoh budaya masyarakat, beliau menulis kejadian di kenagarian Koto Gadang Guguk yang berjudul *Tarea-rea*. Beliau menyimpulkan *Tarea-rea* dalam kejadian tersebut, bahwa musim kemarau telah melumpuhkan perekonomian dan pola kehidupan masyarakat saat itu. Kemudian muncul keinginan masyarakat untuk menunjukkan ekspresi kekecewaannya dengan melakukan gerakan-gerakan yang penuh keputus asaan. Gerakan-gerakan diiringi dengan ucapan do'a secara bersama-sama. Hal ini yang dinamakan dengan *Tarea-rea*, sehingga lahirlah *Tarea-rea*.

Kekecewaan masyarakat dideskripsikan ke dalam bentuk upacara *tolak bala* agar padi yang ditanam dimusim berikutnya tidak lagi diserang hama dengan harapan padi akan tumbuh subur sesuai dengan keinginan masyarakat. Secara bahasa *Tarea-rea* artinya "*batea-tea*" (berbodoh-bodoh), sedangkan secara istilah melakukan sebuah kegiatan ritual. Di dalam ritual *tolak bala* terdapat tata cara tertentu yang mana bersifat gotong royong antara ke tiga Nagari, dilakukan selama empat hari, yaitu pada hari Selasa, Rabu, Kamis dan hari Senin.

Pada hari pertama, yaitu hari Selasa para lelaki masyarakat Guguk bersama-sama menangkap ikan di "*tabek*" atau kolam ikan menggunakan *tanguak* atau jaring penangkap

ikan. Kolam sengaja dibuat untuk tabek bersama atas dasar rasa persatuan masyarakat Guguk tersebut.



*Gambar 1. Aktivitas menangkap ikan
(Dok. Denny Regina, Maret 2022)*

Kemudian pada hari Rabu masyarakat bersama-sama berdo'a di Balai-balai tempat musyawarah masyarakat agar pada musim panen padi berikutnya tidak lagi diserang hama dan *bala*.



*Gambar 2. Aktivitas badoa
(Dok. Denny Regina, Maret 2022)*

Hari Kamis, masyarakat melakukan gerak *Tarea-rea* dengan gerak-gerak yang mewakili rasa kesal yang ditampilkan di tengah-tengah sawah.



*Gambar 3. Aktivitas Tarea-rea
(Dokumentasi Denny Regina, Maret 2022)*

Selanjutnya masyarakat perempuan mengambil daun ramuan dan di memasukkan ke dalam *katidiang* atau bakul sambil berdendang *Tarea-rea*.



Gambar 4. Aktivitas mengumpulkan ramuan
(Dok. Denny Regina, Maret 2022)

Hari terakhir (hari Senin), masyarakat menyemai benih sawah.



Gambar 5. Aktivitas menyemai benih padi
(Dokumentasi Denny Regina, Maret 2022)

b. *Randai*

Seiring perkembangan zaman sekitar tahun 1992 *Tarea-rea* menjadi semakin berkurang karna berbagai alasan, ada yang sudah tidak berminat lagi karena faktor usia yang sudah lanjut. Sebagiannya berpindah domisili ataupun yang merantau dan setengah pelaku sudah meninggal dunia pada saat itu. Atas kondisi ini terjadinya perubahan pola pikir karena perkembangan zaman yang semakin modern, hingga pada tahun 2017 salah seorang pemerhati seni Nagari Koto Gadang Guguk yang bernama Afrizal terdorong untuk mentransformasikan ritual *Tarea-rea* menjadi *Randai* yang ditata dengan pola-pola baru dan tidak menghilangkan unsur-unsur pada ritual *Tarea-rea* agar tidak punah begitu saja. Hingga saat ini ritual *Tarea-rea* yang ditransformasikan oleh Afrizal dalam bentuk *Randai* tetap ada di tengah masyarakat.

Randai Tarea-rea punya cerita tersendiri dimana kehidupan masyarakat pada zaman dahulu yang mengalami kejadian gagal panen yang berkepanjangan, sehingga membuat sebuah acara *tolak bala*. Di dalam *Randai Tarea-rea* adanya percakapan-percakapan

ungkapan masyarakat terhadap gagal panen padi yang menimpa kehidupan masyarakat yang terus berkepanjangan dan gerakan-gerakan *manggilo* atau *batea-tea*.

1) Mengawali pertunjukan *Randai*

Penari perempuan melakukan gerakan-gerakan Ritual mulai dari gerakan mengumpulkan ramuan, menyemai benih hingga gerakan *Tarea-rea*.



Gambar 6. Pose gerak *Tarea-rea* dalam *Randai*

(Dok. Denny Regina, Januari 2022)

2) Gerak legaran

Dalam legaran *Randai* pelaku melakukan gerakan sambah pembuka yang mana gerakannya sambah depan dan sambah belakang.



Gambar 7. Pose gerak Sambah Pembuka

(Dok. Denny Regina, Januari 2022)

Randai Tarea-rea memiliki 5 legaran yang mana masing-masing legaran terdapat gerak bukak sampiang, gerak simpia, gerak gantuang dan berbagai macam gerak-gerak kreasi lainnya. Pada legaran 1 *Randai Tarea-rea* bercerita *Tan Manangerang* pergi ke *Ranah Ulu Mua* untuk mengobati padi di sawah, supaya tanaman di *ladang* seperti semula. Gerakan yang terdapat di dalam legaran ini adalah gerak kreasi *Pambateh*.

Selanjutnya legaran 2 bercerita tentang Rajo Tan Gagah marah karena masyarakat meminta-minta dan bersorak-sorak seperti orang kehilangan akal sehat. Gerakan yang terdapat di dalam legaran 2 yaitu gerak *tapuak galembong bajalan*.



Gambar 8. Pose Gerak Tapuak Galembong Bajalan
(Dok. Denny Regina, Januari 2022)

Legaran 3 pada *Randai Tarea-rea* suasana pada alur cerita ini sedih, karena selendang pusaka hanyut dan tersesat di hutan rimba. Gerakan *Randai* yang terdapat dalam legaran yaitu gerak *Balabeh*. Selanjutnya pada legaran ke 4 *Randai Tarea-rea* menceritakan musim kemarau berkepanjangan dan *Puti Camin Talayang* memberikan ramuan obat-obatan untuk padi di sawah. Gerakan *Randai* dalam legaran ini gerakan kreasi *Tarea-rea* dan gerakan *Condong Mato*.

Legaran terakhir pada *Randai Tarea-rea* yaitu legaran 5 suasana cerita terjadi pertengkaran, namun pada akhirnya setelah di damaikan oleh *Puti Taruih Mato* semua masyarakat bersatu agar negeri aman seperti semula dan hidup tentram. Gerakan *Randai* dalam legaran 5 adalah gerakan *Talago biru*, gerakan *Barantai* dan gerak Badoa.



Gambar 9. Pose gerak Gerak Barantai
(Dok. Denny Regina, Januari 2022)

Samabah Penutup dalam *Randai Tarea-rea* adalah gerak *sambah ka pulang* dan gerak Pulang.



Gambar 10. Gerak Sambah Kapulang
(Dok. Denny Regina, Januari 2022)

2. Pembahasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya). Sejalan dengan konsep diatas, Sumaryono mengatakan bahwa: proses transformasi selalu menghasilkan unsur-unsur kebaruan, baik dari aspek gaya, rasa maupun makna nya walaupun pada tingkat perubahan yang tidak sama (Sumaryono, 2003: 49). Dapat dipahami bahwa transformasi merupakan alih rupa dari bentuk asli berubah menjadi suatu kebaruan baik dari aspek tekstual maupun kontekstual. Hal ini juga dapat dilihat dalam *Ritual Tarea-rea* yang mengalami alih rupa dari bentuk Ritual menjadi *Randai*.

Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan. Menurut Koentjaraningrat upacara religi atau ritual adalah wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara baik bersifat musiman maupun yang kadangkala (Koentjaraningrat, 2003: 204).

Tarea-rea menceritakan masyarakat yang dahulunya merasa putus asa saat terjadinya gagal panen yang melumpuhkan perekonomian dan pola kehidupan masyarakat pada saat itu. Masyarakat mengekspresikankecewaan tersebut ke dalam bentuk upacara *tolak bala* agar padi yang akan ditanam dimusim berikutnya tidak lagi diserang hama dengan harapan padi akan tumbuh subur.

Sekitar tahun 1992 masyarakat yang ikut serta menjadi semakin berkurang, ada yang sudah tidak berminat lagi, sebagiannya lagi yang merantau dan sudah meninggal dunia pada saat itu. Atas dasar ini salah seorang pemerhati seni, Afrizal terdorong untuk mentransformasikan ritual *Tarea-rea* menjadi *Randai Tarea-rea*. Menurut Deria Pradana Putri *Randai* merupakan kesenian anak nagari yang sarat akan pesan-pesan moral dalam penyampaianya (Putri, 2015: 2). *Randai* dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran. *Randai* adalah suatu kesenian khas dari Minangkabau yang merupakan penggabungan dari kesenian khas lainnya, seperti seni musik, seni tari, pencak silat dan teater yang didalamnya terdapat cerita (*kaba*), dialog (akting), gurindam (dendang) dan gelombang (gerakan melingkar).

Di dalam *Randai Tarea-rea* adanya percakapan-percakapan ungkapan masyarakat terhadap gagal panen padi yang menimpa kehidupan masyarakat yang terus berkepanjangan dan adanya gerakan-gerakan *manggilo* atau *batea-tea*. Dalam pertunjukan *Randai Tarea-rea* dapat beberapa aspek yang terdiri dari naskah, pelaku, gerak, kostum dan

tempat pertunjukan. Sedangkan dari musik masih sama dengan Ritual *Tarea-rea* yaitu masih menggunakan alat musik *talempong, gandang, pupuik sarunai* dan *bansi*. Dalam *Randai Tarea-rea* tidak menggunakan properti, sedangkan di dalam Ritual *Tarea-rea* menggunakan *tanguak ikan* dan *katidiang* atau bakul.

Dari penjelasan diatas perubahan yang terjadi pada Ritual *Tarea-rea* menjadi *Randai Tarea-rea* adalah dalam perubahan bentuk. Seiring perkembangan zaman perubahan pola pikir juga merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan Ritual *Tarea-rea* menjadi *Randai Tarea-rea*. Pada dasarnya suatu perubahan alam pikiran manusia dari masa ke masa selalu ada, baik bersifat lambat maupun cepat. Perubahan pola pikir tersebut oleh salah satu pemerhati seni yaitu Afrizal termotivasi untuk mentransformasikan Ritual *Tarea-rea* menjadi *Randai Tarea-rea* yang sudah ditata ulang dengan pola-pola baru dan tidak menghilangkan secara keseluruhan unsur-unsur pada Ritual *Tarea-rea* agar tradisi masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk tidak punah begitu saja dan tetap berkembang, sehingga sampai saat ini *Randai Tarea-rea* masih bertahan dan sering dipertunjukkan diacara mufakat nagari dan pesta perkawinan.

Tabel 1. Transformasi Ritual *Tarea-rea* ke Bentuk *Randai Tarea-rea*

No	Jenis Perubahan	Ritual <i>Tarea-rea</i>	<i>Randai Tarea-rea</i>
1.	Kisah	Peristiwa atau tata cara <i>Tarea-rea</i>	Adanya naskah <i>Randai Tarea-rea</i>
2.	Pelaku atau penari	Empat orang masyarakat perempuan dan tiga orang masyarakat laki-laki.	Lima penari perempuan dan delapan penari laki-laki.
3.	Gerak	Gerak <i>batea-tea</i> (berbodoh-bodoh), mengumpulkan ramuan, menangkap ikan di <i>tabek</i> (tebat), ba Do'a (berdo'a) dan menyemai benih.	Gerak <i>batea-tea</i> (berbodoh-bodoh), mengumpulkan ramuan, sambah pembuka, legaran 1, legaran 2, legaran 3, legaran 4, legaran 5 dan gerak penutup
4.	Musik	alat musik yang digunakan <i>saluang, bansi, talempong, gandang, dan pupuik sarunai</i> .	Tidak berubah.
5.	Rias dan kostum	Rias dan kostum sehari-hari masyarakat yang hendak turun ke sawah.	Baju gunting cino, celana galembong, cawek songket, deta, sandang, kostum anak daro, kain kodek, tangkuluak, salendang.
6.	Properti	Tanguak ikan dan kambuik.	Tidak ada.
7.	Tempat pertunjukan	Dilaksanakan di sawah, balai-balai adat dan di kapalo banda atau tabek.	Di balai adat, pentas arena, tempat perkawinan dan tergantung permintaan pertunjukan.

Kesimpulan

Ritual *Tarea-rea* merupakan salah satu kesenian tradisi yang terdapat di Kenagarian Koto Gadang Guguk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Ritual ini biasanya ditampilkan pada saat upacara *tolak bala* sebelum turun kesawah untuk menyemai benih padi. Ritual ini dilakukan dengan tata cara tertentu yang dilakukan selama empat hari yang mana pada hari selasa menangkap ikan di *tabek* atau dikolam, hari rabu berdoa di balai-

balai adat, kemudian pada hari kamis melakukan gerakan *batea-tea* atau *ba bodoh-bodoh* dan pada hari senin barulah menyemai benih padi ke sawah.

Transformasi Ritual *Tarea- rea* menjadi *Randai Tarea- rea* dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya. Pertunjukan Ritual *Tarea-rea* ditampilkan di sawah sedangkan *Randai* sudah di tampilkan untuk hiburan seperti acara mufakat Nagari, festival, pesta perkawinan dan tergantung permintaan pertunjukan. Dalam Ritual *Tarea- rea* naskah cerita yang dibawakan merupakan kisah kejadian *Tarea- rea* sebenarnya. Para pelaku Ritual *Tarea- rea* berjumlah tiga orang masyarakat perempuan dan tiga orang masyarakat laki- laki, sedangkan pelaku *Randai* berjumlah tiga belas orang yang mempunyai peran masing-masing.

Adapun terjadinya perubahan disebabkan adanya perubahan pola pikir yang sudah ditata ulang dengan pola-pola baru dan tidak menghilangkan secara keseluruhan unsur-unsur pada Ritual *Tarea-rea* agar tradisi masyarakat di Kenagarian Koto Gadang Guguk tidak punah begitu saja dan tetap berkembang.

Referensi

- Alwi, Iskandar Z. (2003). *Pasar Modal, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Nasindo Internusa.
- Bahardur. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional *Randai*. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145-160.
- Hidayat, R., Indrayuda, I., & Syahrel, S. (2013). Upaya penggalakan *Randai* dan Nagari Ampu. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 75-85.
- Koentjaraningrat. (2003). *Kamus Antropologi*. Jakarta, Progres.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Leahy, Louis. (1989). *Manusia Sebuah Misteri: Sintesis Filosofis tentang Makhluk Paradoxal*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Majesti, N., Indrayuda, I., & Darmawati, D. (2014). Perubahan Bentuk Tari Piriang Rantak Tapi di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 3(3), 54-60.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Oktavia Irni, *Transformasi Upacara Bulean Suku Talang Mamak Menjadi Tari Rentak Bulean Pada Masyarakat Inderagiri Hulu Provinsi Riau*. *Media Matrasain Vol 1 No 1* (2013).
- Putri, D. P., & Salam, N. E. U. (2015). Makna Simbolik *Randai* Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. *Jom Fisip*.
- Sedyawati, Edi. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.